

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kemampuan Komunikasi

1. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Istilah komunikasi secara etimologis berpagkal pada perkataan latin Communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin Communico yang artinya membagi. Menurut Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.(Hafied Cangara, 2007:18-20.)

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui atau tanpa media yang menimbulkan akibat tertentu. Thomas M. Scheihwadel mengemukakan bahwa “Komunikasi ditujukan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang sekitar, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang kita inginkan”. (Bambang Samsul Arifin,2015:208).

Menurut Depdikbud (2012: 20) bahwa Komunikasi adalah “suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau bergaul untuk berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain.

2. Karakteristik Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

- a. **Penggunaan Bahasa Lokal** : Anak-anak usia dini sering kali mulai belajar dan menggunakan bahasa lokal atau bahasa ibu mereka sejak usia dini. Mereka mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar. (Nengsih, T,2017).
- b. **Meniru dan Role-play**: Anak-anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar mereka. Mereka sering terlibat dalam bermain peran (role-play) yang membantu mereka mempraktikkan dan memperluas kemampuan komunikasi mereka. (Suryani, A,2015).
- c. **Penggunaan Bahasa dalam Konteks Sosial**: Anak-anak usia dini belajar untuk menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial, baik itu dalam bermain dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan orang dewasa, atau berinteraksi dalam keluarga. Mereka mulai memahami norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa. (Sugiyarto, H,2018).
- d. **Kemampuan Mendengarkan dan Memahami**: Anak-anak usia dini juga mulai mengembangkan kemampuan mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Mereka belajar untuk mengidentifikasi kata-kata, makna, dan pesan yang disampaikan oleh orang dewasa atau teman sebaya mereka. (Darmawan, A.2016).

3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sangat berfungsi dalam kehidupan manusia salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

- a. **Pembelajaran dan Pemahaman:** Kemampuan komunikasi membantu anak-anak usia dini dalam memahami dunia di sekitar mereka. Dengan berkomunikasi, mereka dapat mengidentifikasi objek, peristiwa, dan konsep yang baru, serta memahami makna dari pengalaman-pengalaman tersebut. (Sugiyarto, H,2018).
- b. **Interaksi Sosial:** Komunikasi memungkinkan anak-anak usia dini untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif dengan orang lain. Melalui berkomunikasi, mereka belajar untuk berbagi pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang pada gilirannya membantu dalam pengembangan hubungan sosial yang sehat. (Nengsih, T,2017).
- c. **Pengembangan Keterampilan Bahasa:** Kemampuan komunikasi anak usia dini memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa mereka. Dengan berkomunikasi secara aktif, anak-anak belajar untuk menggunakan kosakata yang lebih luas, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar yang lebih baik. (Suryani.A,2015).
- d. **Kemampuan Berpikir dan Memecahkan Masalah:** Melalui komunikasi, anak-anak usia dini belajar untuk menyampaikan ide-ide mereka, memecahkan masalah, dan mengungkapkan keinginan dan kebutuhan mereka.

Proses ini membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. (Darmawan. A,2016).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi adalah untuk berinteraksi dengan orang lain, untuk beradaptasi dengan lingkungan serta untuk menyatakan dan mendukung identitas diri dan menambah kontak sosial dengan orang disekitar kita.

4. Prinsip Komunikasi

Prinsip-prinsip komunikasi anak usia dini merupakan pedoman atau aturan dasar yang membantu dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan komunikasi anak-anak pada usia dini. Beberapa prinsip komunikasi anak usia dini yang sering diamati dan dipraktikkan di Indonesia antara lain:

a. **Menyediakan Lingkungan Komunikatif** : Penting bagi orang dewasa di sekitar anak usia dini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong komunikasi. Hal ini termasuk menyediakan waktu dan ruang untuk berinteraksi, menyediakan bahan-bahan yang menarik, dan memberikan respons yang positif terhadap usaha komunikasi anak. (Murti.B,2017).

b. **Mendengarkan Aktif** : Orang dewasa harus menjadi pendengar yang aktif dan responsif terhadap apa yang dikomunikasikan oleh anak-anak. Hal ini mencakup memberikan perhatian penuh, menanggapi dengan benar, dan menunjukkan minat pada apa yang anak katakan atau tunjukkan. (Sudarmo, D. 2016).

c. **Menggunakan Bahasa yang Tepat**: Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan situasi tertentu merupakan prinsip penting dalam komunikasi anak usia dini. Orang dewasa harus menggunakan kosakata yang

sesuai, kalimat yang sederhana, dan struktur bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. (Kartini.E,2018).

e. **Mendorong Inisiatif Komunikasi:** Penting untuk mendorong anak-anak untuk mengambil inisiatif dalam berkomunikasi. Orang dewasa dapat melakukannya dengan merangsang minat anak, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri. (Suryani.A,2015).

Supaya dapat memahami hakikat suatu komunikasi perlu diketahui prinsip dari komunikasi tersebut. Menurut Seiler (Arni 1995: 19) “ada empat prinsip dasar dari komunikasi yaitu: suatu proses, suatu sistematis, interaksi dan transaksi, dimaksudkan atau tidak di maksudkan.”

Empat prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses, karena merupakan suatu kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir yang selalu berubah-ubah. Komunikasi juga bukanlah suatu barang yang dapat ditangkap oleh tangan untuk diteliti.
2. Komunikasi adalah suatu sistem. Komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen tersebut mempunyai tugas dari masing-masing komponen itu berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan komunikasi. Misalnya pengirim mempunyai peranan untuk menentukan apa informasi, atau apa arti yang akan dikomunikasikan setelah tau apa arti atau informasi yang akan dikirimkan, informasi tersebut perlu diubah kedalam kode atau sandi-sandi tertentu sesuai dengan aturannya sehingga berupa suatu pesan.

3. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi. Yang dimaksud dengan istilah interaksi adalah saling bertukar komunikasi. Misalnya seseorang berbicara kepada temannya mengenai sesuatu, kemudian temannya yang mendengar memberikan reaksi atau komentar terhadap apa yang sedang dibicarakan itu. Begitu selanjutnya berlangsung secara teratur ibarat orang yang melempar bola. Seorang melemparkan yang lainnya menangkap kemudian yang menangkap melemparkan kembali kepada si pelembar pertama.
4. Komunikasi dapat terjadi disengaja maupun tidak sengaja. Komunikasi yang disengaja terjadi apabila yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada si penerima yang dimaksudkan, misalnya seorang pemimpin bermaksud mengadakan rapat dengan kepala-kepala bagiannya. Apabila pemimpin tersebut mengirimkan pesan yang berisi undangan rapat kepada kepala bagiannya, maka itu dinamakan komunikasi yang disengaja. Tetapi apabila pesan yang tidak disengaja dikirimkan atau tidak dimaksudkan untuk orang tertentu untuk menerimanya maka itu dinamakan komunikasi tidak disengaja
5. **Unsur-Unsur Komunikasi**

Unsur-unsur komunikasi anak usia dini merujuk pada elemen-elemen dasar yang terlibat dalam proses komunikasi pada anak-anak usia dini. Berikut adalah beberapa unsur komunikasi anak usia dini diantaranya :

- a. **Bahasa Verbal:** Merupakan unsur utama dalam komunikasi anak usia dini yang melibatkan penggunaan kata-kata, frasa, dan kalimat untuk menyampaikan pesan atau ide. Bahasa verbal pada anak usia dini dapat berkembang dari kata-

kata sederhana hingga kalimat yang lebih kompleks seiring dengan pertumbuhan dan pembelajaran mereka. (Murti.B,2017).

- b. **Bahasa Non-Verbal:** Selain bahasa verbal, bahasa non-verbal juga merupakan unsur penting dalam komunikasi anak usia dini. Ini mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan kontak mata yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ekspresi emosi, dan memperkuat komunikasi verbal. (Kartini. E,2018).
- c. **Meniru :** Anak-anak usia dini cenderung meniru perilaku dan kata-kata yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar mereka. Meniru merupakan salah satu cara utama mereka untuk belajar dan memperoleh keterampilan komunikasi baru. (Sudarmo.D,2016).
- d. **Interaksi Sosial:** Komunikasi anak usia dini sering terjadi dalam konteks interaksi sosial dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan orang dewasa di sekitarnya. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini, karena melalui interaksi tersebut, mereka belajar untuk memahami norma-norma sosial dan mempraktikkan keterampilan berkomunikasi. (Suryani.A,2015).

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran akan membantu pengembangan aspek emosional, sosial, mental, intelektual, moral agama dan fisik anak, karena dalam bermain peran, selain anak di tuntut untuk mampu bertutur secara verbal, anak-anak pun di tuntut untuk mampu

mengkomunikasikan gagasannya melalui bahasa tubuhnya. Dalam kegiatan bermain peran anak menjadi aktor, sutradara, penonton aktor lain, dan pengumpan bagi anak lain, Bahkan terkadang, anak juga menjadi komentator pemain lain melalui kegiatan berbisik-bisik ketika permainan sedang berlangsung. Menurut Beaty (2015:421), kebebasan dan waktu yang di berikan pada anak-anak membuat mereka bebas berpartisipasi dalam mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya. Melalui bermain peran, selain anak belajar memainkan berbagai peran anak pun akan memperoleh banyak kosakata baru yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman-temannya. Menurut Nurgiantoro (2015: 43), anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya

2. Jenis-Jenis Bermain Peran

Bermain peran adalah salah satu aktivitas yang penting dalam pengembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini. Bermain peran memungkinkan anak untuk mengeksplorasi peran dan situasi yang berbeda, mengembangkan kreativitas, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Berikut ada beberapa jenis bermain peran :

a. **Peran Profesi:** Anak-anak bermain peran sebagai berbagai jenis profesi, seperti dokter, guru, polisi, atau petani. Mereka meniru perilaku dan tugas-tugas yang terkait dengan profesi tersebut, memungkinkan mereka untuk memahami peran-peran yang berbeda dalam masyarakat. (Wardani.D,2019.83-106.).

b. **Peran Sosial:** Anak-anak bermain peran sebagai anggota keluarga, teman, atau anggota masyarakat dalam berbagai situasi sosial. Mereka belajar tentang hubungan

interpersonal, norma-norma sosial, dan cara berinteraksi dengan orang lain melalui permainan peran semacam ini. (Kartika.Y,2017,39-47).

c. **Peran Fantasi:** Anak-anak menciptakan cerita-cerita dan berperan sebagai karakter-karakter fantasi atau makhluk imajinatif, seperti pahlawan super, peri, atau binatang fantastis. Bermain peran fantasi memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan pemecahan masalah. (Nandiyani.D,2019,17-28).

e. **Peran Sehari-hari:** Anak-anak bermain peran sebagai karakter-karakter yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbelanja di pasar, memasak di dapur, atau berkendara di mobil. Melalui permainan peran semacam ini, mereka dapat mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari dari lingkungan sehari-hari mereka. (Susanti.D,2020,123-135).

Sehingga bermain peran dibagi atas 2 jenis yaitu:

1. **Bermain Peran Makro,** Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu, misalnya permainan menjadi dokter-pasien, penjual-pembeli, guru-murid, atau masak-masakan.
2. **Bermain Peran Mikro,** Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan.

Berdasarkan jenis-jenis bermain peran diatas maka yang akan digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bermain peran di PAUD Al Hidayah Cimanggu Bermain Peran Makro.

3. **Manfaat Metode Bermain Peran**

Penerapan metode bermain peran pada anak usia dini memiliki berbagai manfaat penting dalam perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama metode bermain peran :

a. **Pengembangan Kemampuan Sosial dan Emosional:** Bermain peran memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang terstruktur dan menyenangkan. Ini membantu mereka dalam pengembangan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. (Hayat.N,2020,5081-5087).

b. **Stimulasi Kreativitas dan Imajinasi:** Bermain peran memberikan anak kesempatan untuk menggunakan imajinasi mereka secara bebas, menciptakan cerita-cerita, dan memerankan karakter-karakter yang berbeda. Ini memperluas kapasitas kreativitas dan imajinasi mereka, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dan artistik. (Panjaitan.MS,2019,197-207).

c. **Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Berkomunikasi:** Melalui bermain peran, anak-anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi dalam konteks yang berbeda-beda. Ini membantu mereka memperluas kosakata mereka, memahami struktur bahasa, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. (Suprihatin.S,2018,52-57).

d. **Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah:** Bermain peran melibatkan situasi-situasi yang memerlukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Anak-anak belajar untuk menyelesaikan konflik, menghadapi tantangan, dan menemukan solusi dalam konteks yang terstruktur dan aman. Ini membantu mereka

dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan sehari-hari. (Mathebula, R. M., & Pila, T. A,2017, 1-6).

Penerapan metode bermain peran bermanfaat dalam mendorong anak untuk belajar aktif dimana didalamnya terdapat suatu bekal pengetahuan dan latihan keterampilan afektif, kognitif dan psikomotorik, serta pengalaman praktis agar anak memiliki kompetensi dalam berpartisipasi. Model ini dirancang khusus untuk membantu anak mempelajari nilai-nilai sosial dan moral serta pencerminannya dalam perilaku.

Bermain peran anak dapat menghayati peran apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Anak bisa belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, dalam situasi itu mereka bisa memecahkan masalahnya. Anak dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain.

Dalam kelompok tertentu sering terjadi perbedaan pendapat yang satu mempunyai pendapat yang lain, hal ini terjadi karena perbedaan argumentasi yang berbeda. Dengan mendramatisasikan siswa dalam situasi peran yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, tetapi bila perlu harus bisa mencari jalan keluar atau kompromi bila terjadi banyak perbedaan pendapat.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Sebelum melaksanakan metode bermain peran perlu dipertimbangkan kebaikan dan kelemahannya. Menurut Hafiz (2010) metode bermain peran memiliki kebaikan dan kelemahan antara lain:

- (1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.
- (2) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- (3) Membangkitkan gairah serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
- (4) Dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.

Selanjutnya Hafiz (2010) mengemukakan kelemahan-kelemahan metode bermain peran, Antara lain:

- (1) Bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
- (2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid.
- (3) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.

Sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode bermain peran memiliki sisi-sisi kelebihan dan kelemahan. Namun yang penting disini, kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain. Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, tanya jawab dan metode-metode lain yang dapat dianggap melengkapi bermain peran.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran pada anak usia dini diantaranya :

- a. **Pemilihan Tema atau Skenario:** Pilihlah tema atau skenario yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pastikan tema atau skenario tersebut menarik dan relevan bagi anak-anak. (Wati.R,2018).

b. **Penjelasan Konsep dan Peran:** Jelaskan konsep atau situasi yang akan dimainkan kepada anak-anak dengan cara yang sederhana dan menarik. Berikan pemahaman tentang peran-peran yang akan dimainkan dan tugas-tugas yang terkait dengan masing-masing peran. (Utami, E.2016).

c. **Pembagian Peran:** Bagilah peran-peran kepada anak-anak sesuai dengan jumlah peserta dan skenario yang telah disiapkan. Pastikan setiap anak memiliki peran yang aktif dan terlibat dalam permainan. (Mustika.R,2019).

d. **Pelaksanaan Bermain Peran:** Biarkan anak-anak bermain peran sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Fasilitasilah interaksi antara anak-anak dan berikan bimbingan sesuai kebutuhan untuk memastikan permainan berjalan lancar. (Suryani.A, 2015).

e. **Diskusi dan Refleksi:** Setelah bermain peran selesai, adakan sesi diskusi bersama anak-anak. Dorong mereka untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan penemuan yang mereka peroleh selama bermain peran. Ini adalah kesempatan untuk merangsang refleksi dan memperkuat pembelajaran. (Darmawan.A,2016).

f. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Lakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan memperhatikan partisipasi, pemahaman, dan kemajuan anak-anak. Berikan umpan balik yang positif dan konstruktif kepada mereka untuk mendorong motivasi dan pengembangan lebih lanjut. (Fadillah I,2017).

C. Kerangka Pikir

Metode bermain peran merupakan model pembelajaran dengan memberikan peran-peran tertentu melalui serangkaian situasi belajar kepada anak didik dalam bentuk keterlibatan atau aktivitas sesungguhnya yang dirancang oleh guru dan didramatisasikan kedalam sebuah peran.

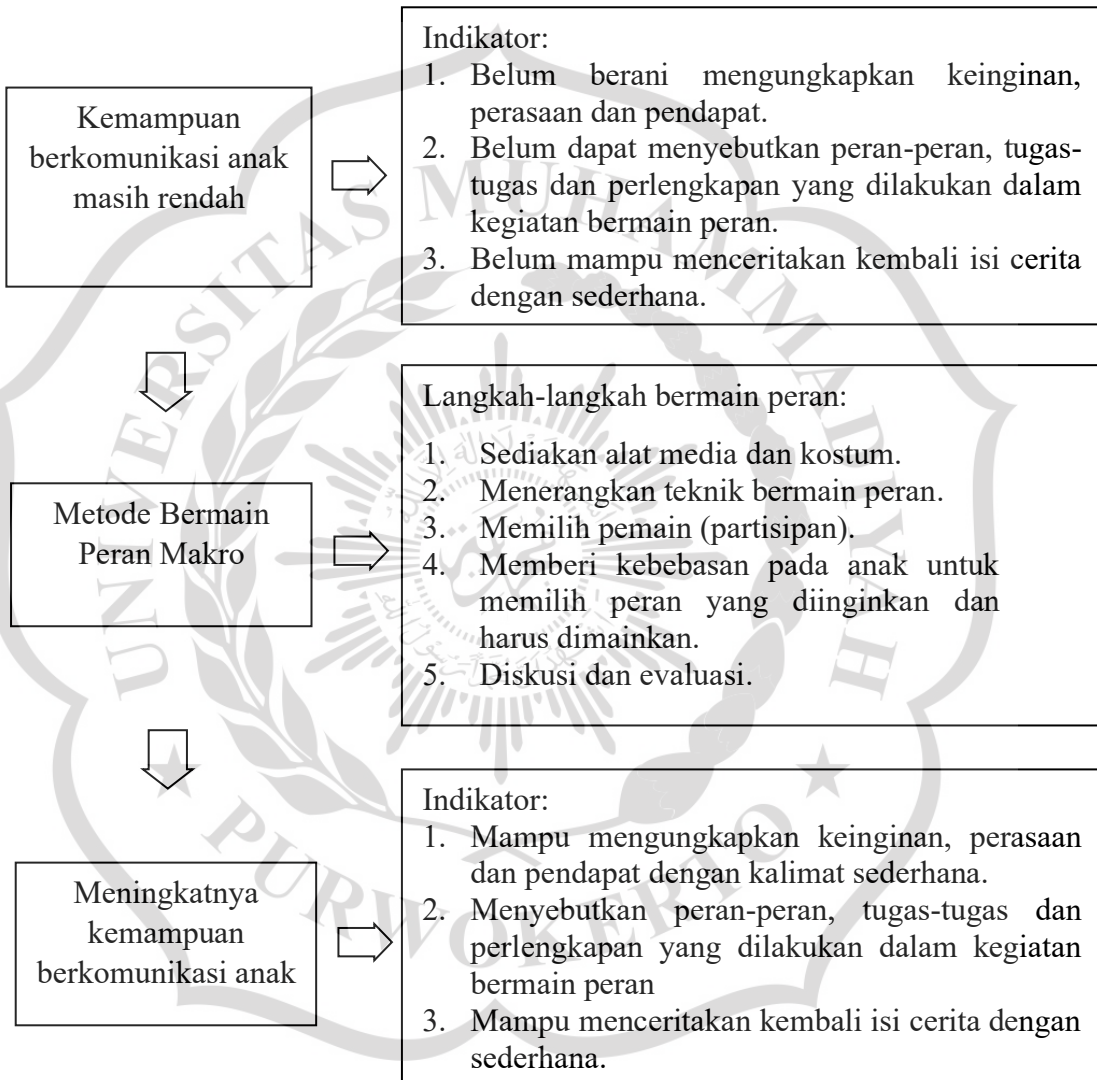
Metode bermain peran sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, karena dapat mendidik anak berbahasa yang baik dan menyatakan pikiran serta perasaannya dengan jelas. Melalui metode bermain peran anak dapat memperoleh beberapa keahlian, pengetahuan dan mendorong mereka untuk menggali imajinasi berfikir secara abstrak. Melalui metode bermain peran disajikan contoh peran-peran yang dimainkan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mendapatkan keahlian berbahasa, membangun keahlian sosial, memecahkan masalah, memahami perspektif orang lain, belajar keahlian hidup dari orang dewasa.

Metode bermain peran dapat memperlihatkan secara lebih nyata sangat mendukung kemampuan anak didik dalam proses pembelajaran. Selain itu anak didik mendapat variasi dalam proses belajar mereka. Daya imajinasi anak didik pun akan bertambah yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong munculnya kreativitas anak didik. Metode bermain peran lebih di tujukan kepada timbulnya motivasi belajar pada anak didik. Dimana motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tingkat kemampuan anak didik.

Berdasarkan bentuk permainan peran anak maka pencapaian metode bermain peran akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak didik, Oleh karena itu

kegiatan bermain peran cukup memenuhi syarat untuk dilaksanakan sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan pada Bab II maka dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu: Jika Metode bermain peran diterapkan

dalam proses belajar mengajar di PAUD Al Hidayah Cimanggu , maka kemampuan komunikasi anak di kelompok B PAUD Al Hidayah dapat ditingkatkan.

